

ANALISIS MAKNA PUISI “TUHAN BEGITU DEKAT” KARYA ABDUL HADI W.M DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN SEMIOTIK

Yuli Yulianti Nurjannah¹, Putri Ayu Chandra Agustina², Cucu Aisah³,
Dida Firmansyah⁴

^{1,2,3,4}IKIP SILIWANGI

¹ yuifujisatsu@gmail.com, ²putriayuchandraa@gmail.com, ³Cuaisah2@gmail.com,
⁴dfirmansyah86@gmail.com

Abstract

Analyzing a literary work can be done through various ways or approaches. One approach that can be used in analyzing poetry is the semiotic approach. The semiotic approach is an effort to reveal meaning based on the signs that exist in the poem. The dominant sign in the Lord's poem *So Close* is the index. An index is a sign that gives an idea of the causal relationship between the object. The object used in this poem has a difference in each stanza. Although the object used is different, but has the same meaning, which explains how the relationship of god with his servant. The method used is qualitative description using interpretation technique and read refer.

Keywords: *Analyze, Poetry Meaning, Semiotic Approach*

Abstrak

Menganalisis sebuah karya sastra dapat dilakukan melalui berbagai macam cara atau pendekatan. Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis puisi ini adalah pendekatan semiotik. Pendekatan semiotik, merupakan upaya pengungkapan makna berdasarkan tanda yang ada dalam puisi. Tanda yang dominan dalam puisi *Tuhan Begitu Dekat* adalah index. Index merupakan tanda yang memberikan gambaran mengenai hubungan sebab-akibat antara objeknya. Objek yang digunakan dalam puisi ini memiliki perbedaan dalam setiap baitnya. Meskipun objek yang digunakan berbeda, tetapi memiliki makna yang sama, yakni menjelaskan bagaimana hubungan tuhan dengan hambanya. Metode yang digunakan adalah deskripsi kualitatif dengan menggunakan teknik interpretasi dan baca simak.

Kata kunci: *Analisis, Makna Puisi, Pendekatan Semiotika.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah bentuk karya yang imjitatif. umumnya karya sastra terdiri dari prosa, puisi, dan drama. ketiga jenis tersebut mempunyai bentuk yang berbeda. puisi sendiri menurut (Pradopo, 2012a) mendefinisikan puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermetrum) (*as the dramatization of experience in metrical language*). berbeda dengan cerpen atau cerita pendek menurut Suroto (Rahmah, 2016) cerpen adalah suatu karangan prosa yang berisi cerita sebuah peristiwa kehidupan manusia pelaku/tokoh dalam cerita tersebut. sedangkan novel sendiri (Nur, 2015) merupakan suatu jenis karya sastra berbentuk cerita fiksi yang diciptakan oleh pengarangnya dengan pelukisan adegan-adegan kehidupan nyata dalam suatu keadaan

tertentu. Novel diciptakan dari hasil imajinasi pengarangnya dengan harapan untuk dapat dinikmati dan dimanfaatkan oleh pembaca. Bentuk drama mempunyai definisi lain, menurut (Waluyo, 2002) istilah drama biasanya berdasarkan pada wilayah pembicaraan, yaitu naskah drama dan drama pentas. Naskah drama sendiri merupakan salah satu karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik yang mempunyai kemungkinan dipentaskan, sedangkan, drama pentas menurut Multon (Waluyo, 2002) sebagai hidup manusia yang dipentaskan dengan *action*.

Apresiasi sastra dapat dilakuakn dengan dua cara yaitu apresiasi dengan cara langsung dan apresiasi dengan cara tidak langsung. apresiasi langsung merupakan apresiasi dengan menulis karya sastra. sedangkan apresiasi tidak langsung berupa apresiasi dengan cara menampilkan, membaca, dan mengkaji karya sastra. Dalam pengkajian sastra seseorang bisa menggunakan beberapa cara dalam menganalisis atau mengkaji salah satunya dengan mengunakan analisis semiotik. menurut Heod semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji sebuah tanda. Tanda adalah sesuatu yang dapat mewakili yang dapat berupam pengalaman. ada dua jenis semiotika yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotik komunikasi menekankan pada produksi tanda, sedangkan semiotik signifikasi menekankan pemahaman atau pemberian makna suatu tanda. menurut Eco (Nurgiyantoro, 2010, hlm. 41) semiotic komuniksi mensyaratkan adanya pengiriman, informasi, penerima informasi, sumber, tanda-tand, saluran, proses pembacaan, dan kode. sedangkan semiotic signifikasi menekankan bidang kajian pada segi pemahaman tanda-tanda serta bagaiman proses kognisi atau (interpretasi)-nya. Menurut (Pradopo, 2012, hlm. 121) Ada dua prinsip dalam sistem tanda atau semiotik, yaitu penanda (*signifier*) yang menandai yang merupakan bentuk tanda dan petanda (*signified*) yang ditandai atau merupakan arti tanda. Ada tiga jenis tanda yang pokok yaitu ikon, indeks, dan simbol. ikon adalah tanda hubung antara penanda dan petandanya, indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan antara tanda dan penanda yang bersifat klausal atau hubungan sebab akibat. sedangkan simbol sendiri merupakan hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

Menurut Sobur (Adri, 2011, hlm. 106) bahasa yang digunakan dalam puisi terikat sistem tanda. setiap tanda merupakan satuan bunyi-bunyi arti (yang ditentukan dalam masyarakat). sehingga puisi erat dengan makna. Setiap kata yang terdapat dalam puisi memiliki makna yang berbeda baik antar pembaca dengan pembaca, maupun antar pembaca dengan

pengarang puisi itu sendiri. makna sendiri tidak pernah luput dari kata yang kita gunakan. setiap kata adalah makna. setiap makna tak lepas dari tanda.

Setiap bentuk karya sastra mempunyai makna yang mampu memberikan efek terhadap seorang. Puisi merupakan salah satu sastra yang mampu memberikan makna yang banyak terhadap pembaca karena penggunaan kata atau pemilihan kata yang erat akan tanda dan makna. bahkan menurut Altenberd (Pradopo, 2012, hlm. 5) puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermetrum) (*as the interpretive dramazition of experience in metrical language*).

Menurut Pradopo (2012, hlm. 14) puisi merupakan struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya perlu dianalisis sehingga dapat diketahui bagian-bagian serta jalinan secara nyata. berdasarkan uraian di atas penulis terinspirasi untuk memahami puisi karya Abdul Hadi W.M, judul Tuhan Begitu dekat dengan menggunakan pendekatan semiotika berdasarkan ikon, tanda, dan simbol.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggambarkan objek secara apa adanya. Dalam penelitian ini, peneliti fokus kepada analisis pendekatan semiotika khususnya indeks pada puisi Tuhan Kita begitu Dekat karya Abdul Hadi W.M. Data dalam penelitian ini diambil dari buku bahasa Indonesia kelas. (Sapdiani, Maesaroh, Pirmansyah, & Firmansyah, 2018) Samahalnya dengan metode kajian struktural yang mengetengahkan pembedahan materi puisi secara isi saja. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *pertama* membaca *teori mengenai pendekatan semiotika, memilih puisi yang akan dianalisis berdasarkan pendekatan semiotik, membaca* dan memahami makna yang terkandung dalam puisi Tuhan Kita begitu dekat karya Abdul Hadi W.M, menganalisis pendekatan semiotika dalam puisi Tuhan Kita begitu dekat karya Abdul Hadi W.M, dan menyimpulkan hasil analisis pendekatan semiotika dari puisi Tuhan Kita begitu dekat karya Abdul Hadi W.M.

Teknik analisis data pada penelitian ini ditempuh dengan melalui langkah-langkah: (1) Membaca puisi Tuhan Kita Begitu Dekat karya Abdul Hadi W.M (2) Memahami makna dari

setiap bait pada puisi Tuhan Kita Begitu Dekat karya Abdul Hadi W.M (3) Menganalisis pendekatan semiotik dari segi indeks Pada puisi Tuhan Kita Begitu Dekat karya Abdul Hadi W.M (5) Menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAAN

Menurut Somad (Sulkifli, 2016, hlm. 4) puisi merupakan media ekspresi penyair dalam menuangkan gagasan atau ide. Lebih dalam lagi, puisi menjadi ungkapan terdalam kegelisahan hati penyair dalam menyikapi suatu peristiwa. Apakah peristiwa yang dialami atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kehidupannya. Biasanya dalam sebuah karya, dalam hal ini puisi dapat mencerminkan rekaman peristiwa yang terjadi pada suatu masa tertentu.

Sama halnya menurut Dresden (Sulkifli, 2016, hlm 4) puisi adalah sebuah dunia dalam kata. Isi yang terkandung di dalam puisi merupakan cerminan pengalaman, pengetahuan, dan perasaan penyair yang membentuk sebuah dunia bernama puisi. Sedangkan menurut Suyuti (Sulkifli, 2016, hlm. 4) puisi adalah pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek-aspek bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individu dan sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik tertentu, sehingga puisi itu dapat membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengarnya.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa puisi adalah ekspresi penyair yang merukan rangkaian kata yang mampu menyampaikan pengalaman, pengetahuan, dan perasaan, sehingga mempertimbangkan aspek imajinasi agar puisi mampu membangkitkan pengalaman tertentu bagi pembaca maupun pendengar. Menurut Pradopo (2012, hlm. 13) puisi itu adalah karya seni yang puitis, dalam artian dapat membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas, dan menimbulkan keharuan.

Menurut Pradopo (2012, hlm. 13) kepuitisian dapat tercapai dengan berbagai cara, misalnya dengan bentuk visual: tipografi, susunan bait (dengan bunyi perdamaian, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi), pemilihan kata (diksi), gaya bahasa, bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasa, dan sebagainya. Kepuitisan tidak dapat

di ketahui begitu saja, memerlukan sebuah analisis dalam memahami baik struktur dan maksud atau isi yang terdapat.

Banyak cara yang digunakan dalam menganalisis sebuah karya sastra khususnya puisi. Salah satunya menganalisis dengan menggunakan pendekatan semiotik. Secara etimologis istilah semiotik diturunkan dari kata Yunani, “*semeion*” yang berarti tanda. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi masyarakat yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain, Eco (Adri, 2011, hlm. 106)

Menurut Pradopo (2012, hlm 121) sistem semiotika atau sistem ketandaan yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti. Bahasa merupakan sistem ketandaan yang berdasarkan ketentuan oleh konvensi (perjajina masyarakat). Menurut Pradopo (2012, hlm. 121) dalam tanda ada dua prinsip yaitu 1) penanda (*signifer*) atau yang menandai yang merupakan bentuk tanda. 2) petanda (*signified*) atau yang ditandai. Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, ada tiga jenis tanda yang pokok yaitu ikon, indeks, dan simbol.

Ikon merupakan tanda hubung antara penanda dan petandanya. Bersifat persamaan bentuk alamiah. Sebagai contoh gambar kuda itu menandai kuda yang nyata. Index merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dan penanda yang bersifat klausal atau hubungan sebab akibat, contoh asap itu menandai api. Simbol merupakan tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan antaranya bersifat arbitrer berdasarkan kesepakatan masyarakat setempat.

Dalam puisi yang ditulis oleh Abdul Hadi berjudul ‘Tuhan Begitu Dekat’, memberikan gambaran tentang betapa dekatnya seorang hamba dengan Tuhannya. Kedekatan itu dapat terlihat sebagaimana yang digambarkan pada bait-bait yang beliau tulis sebagai berikut:

Tuhan Begitu Dekat
Karya: Abdul Hadi W. M.

- (1) Tuhan
- (2) Kita begitu dekat
- (3) Sebagai api dengan panas
- (4) Aku panas dalam apimu

- (5) Tuhan
- (6) Kita begitu dekat
- (7) Seperti kain dengan kapas
- (8) Aku kapas dalam kainmu

- (9) Tuhan
- (10) Kita begitu dekat
- (11) Seperti angin dan arahnya

- (12) Kita begitu dekat
- (13) Dalam gelap
- (14) Kini aku nyala
- (15) Pada lampu padamu

Sumber Antologi Puisi Tergantung pada Angin 1977

Pada bait pertama sampai ke empat penulis memberikan sebuah makna dari bait *Tuhan kau begitu dekat sebagai api dengan panas aku panas dalam api-Mu* dalam bait tersebut dapat menggambarkan bahwa kehidupan anatara manusia dengan tuhan selalu berhubungan satu sama lain. Hubungan tersebut dapat diibaratkan pada bait ke tiga dan ke empat yang sebagai hubungan api dan panas, yang tak mungkin dapat terpisahkan karena sudah pada dasarnya api itu panas dan panas itu tidak akan ada jika tidak ada api. Hal ini juga dapat diartikan bahwa manusia tidak mungkin ada jika tidak ada Tuhan. Karena, Tuhanlah sang pencipta langit dan bumi dan segala isinya, termasuk manusia sebagai makhluk ciptaannya.

Pada bait kelima sampai dengan kedelapan memiliki simbol index yang berbeda dengan menggunakan objek kain dan kapas. Seperti yang terdapat dalam larik berikut Seperti kain dengan kapas Aku kapas dalam kainmu. Index yang digunakan adalah index kain dan kapas. Seperti yang telah diketahui jika kain berasal dari serat halus kapas yang dibuat menjadi pintalan-pintalan benang, dari pintalan-pintalan benang itulah akan dibuat menjadi sehelai kain dan kain inilah yang diibaratkan sebagai hamba atau makhluk.

Pada bait kesembilan sampai dengan sebelas, kedekatan tuhan dengan hambanya kembali digambarkan sebagai berikut, Tuhan Kita begitu dekat seperti angin dan arahnya dalam penggalan bait puisi ini memiliki objek yang berbeda. Penggalan puisi ini ditandai dengan index angin dan arahnya. Dapat dikatakan mustahil jika keberadaan angin ada tanpa ada arah. Arah dapat diibaratkan sebagai tuhan yang selalu menunjukkan jalan yang terbaik bagi hambanya. Tanpa adanya arah makan angin tak dapat bergerak dan tak memiliki tujuan. Keberadaannya pun akan menjadi sia-sia.

Pada bait terakhir, kedekatan tuhan dan hambanya digambarkan melalui penggalan bait berikut Kita begitu dekat Dalam gelap Kini aku nyala Pada lampu padamu, pada bait ini objek indexik yang digunakan adalah kata 'nyala' yang dapat diartikan sebagai cahaya sedangkan lampu diibaratkan sebagai tuhan. Tanda index ini menunjukkan bahwa keterkaitan tuhan dengan hambanya memang tidak dapat dipisahkan karena pada bait-bait puisi sebelumnya telah ditegaskan bahwa keberadaan seorang hamba itu tidak mungkin ada jika tuhan tidak menciptakan. Selain itu pada bait puisi sebelumnya, yaitu Kita begitu dekat Dalam gelap, memberikan arti bahwa sekalipun seorang hamba berada dalam jalan yang salah, tuhan tiak akan meninggalkan hambanya yang ada hambalah yang meninggalkan tuhan. Artinya, selama seorang hamba memiliki niat dan berusaha keluar dari jalan yang salah maka tuhan akan menyorotkan cahayanya agar kita mengikuti hidayah yang telah diberikannya.

SIMPULAN

Data yang diperoleh dari hasil menganalisis makna puisi *Tuhan Begitu Dekat* karya Abdul Hadi W. M dengan menggunakan pendekatan semiotik. Semiotik merupakan ilmu tentang tanda yang dibedakan menjadi tiga jenis. Ikon, index, dan simbol. Tanda yang dominan dalam puisi *Tuhan Begitu Dekat* adalah index. Index merupakan tanda yang memberikan gambaran mengenai hubungan sebab-akibat antara objeknya. Objek yang digunakan dalam puisi ini memiliki perbedaan dalam setiap baitnya. Meskipun objek yang digunakan berbeda, tetapi memiliki makna yang sama, yakni menjelaskan bagaimana hubungan tuhan dengan hambanya. Kedekatan itu terlihat dari objek yang digunakan dalam puisi, seperti larik puisi berikut ini: (3) Sebagai api dengan panas, (4) Aku panas dalam apimu. Dari kedua larik tersebut dapat terlihat bahwa panas tidak akan ada jika tidak api dan kegunaan api adalah agar tercipta panas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri. (2011). Analisis Puisi “Jika pada Akhirnya” Karya Husni Djamaluddin dengan Pendekatan Semiotika. *Metasastra*, 4, 105–115.
- Nur, H. (2015). Aspek Psikologis Tokoh Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *Jurnal Humanika*, 15(3), 1979–8296.
- Nurdiyantoro, B. (2010). *Teori Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2012a). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2012b). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmah, Y. Ido Susana F. F. Z. A. (2016). Analisis Struktur dan Nilai-Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Cerpen Ten Made Todoke Karya Yoshida Genjiro. *Jurnal Japanese Literature*, 2(2), 1–10.
- Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen “Kembang Gunung Kapur” Karya Hasta Indriyana. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 101–114. <https://doi.org/10.22460/P.V1I2P101-114.79>
- Sulkifli. (2016). Mahasiswa Pend. Bahasa & Sastra Indonesia FKIP UHO Dosen Pend. Bahasa & Sastra Indonesia FKIP UHO. *Bastra*, 1(1).
- Waluyo, H. . (2002). *Drama: Teori dan Pengajaran*. PT. Hanindita Graha Widya.: PT. Hanindita Graha Widya.